



KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN BANGSA INDONESIA

Ramot Peter¹, Masda Surti Simatupang²

¹Character Building Development Center, Information Systems Department, School of Information Systems, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia 11480
ramot.peter@binus.ac.id

²Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia.
masdasimatupang@uki.ac.id

Abstrak

Keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Kekayaan ini dirasakan masih belum dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan berbangsa. Melalui kajian beberapa literatur, penulis menemukan permasalahan, di antaranya: kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keberagaman bahasa dan budaya, serta bagaimana memberdayakan kekayaan keberagaman tersebut untuk mendatangkan keuntungan bagi negara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sangat diperlukan semangat masyarakat Indonesia untuk mengenal dan memahami tentang kekayaan bahasa dan budaya Indonesia dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Diharapkan setelah mengenal keberagaman bahasa dan budaya Indonesia, upaya untuk menjaga jatidiri bangsa serta memperkenalkan kepada dunia melalui pentas-pentas seni secara nasional dan internasional sehingga dapat mendatangkan devisa buat pemerintah Indonesia.

Kata kunci: Keberagaman, bahasa, budaya.

Abstract

The diversity of language and culture in Indonesia is one of the wealth of the Indonesian nation. This wealth is still not felt to have a positive impact on the life of the nation. Through a study of several literatures, the authors found problems, including: the lack of people knowledge about language and cultural diversity, and how to empower the richness of this diversity to bring benefits to the country. To overcome these problems, it is very necessary for the enthusiasm of the Indonesian people to know and understand the richness of the Indonesian language and culture in the lives of various people. It is hoped that after getting to know the diversity of Indonesian language and culture, efforts to maintain national identity and introduce it to the world through national and international art performances so that it can bring in foreign exchange income for the Indonesian government.

Keywords: Diversity, language, culture.

1. Pendahuluan

Keberagaman bangsa Indonesia merupakan *given* atau anugerah Tuhan dan merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh banyak negara di dunia. Keberagaman tersebut dapat disebabkan oleh faktor geografis dan adanya perkembangan

bahasa yang berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakat. Perbedaan yang ditimbulkan oleh faktor geografis, misalnya bahasa dan budaya masyarakat yang hidup di daerah pantai sangat berbeda dengan bahasa dan budaya masyarakat yang hidup di daerah pegunungan. Perbedaan bisa muncul seperti pada intonasi dan pemilihan kata dalam berbicara, disain rumah dan pakaian, upacara adat yang digelar, perlengkapan alat kerja, dan lain-lain.

Dari hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, data menunjukkan ada 1340 jumlah suku yang merupakan kelompok etnis dan budaya masyarakat dan hidup bersama di bumi pertiwi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Miangas sampai pulau Rote. Sedangkan jumlah bahasa berdasarkan pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) berjumlah 718 bahasa. Keberagaman bahasa dan budaya merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat terelakkan dan menjadi ciri keunikan masyarakat Indonesia. Data-data tersebut memberikan gambaran bahwa semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi ikatan persatuan bangsa Indonesia masih tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Keberagaman bahasa tak dapat dipisahkan dari budaya karena bahasa itu adalah bagian dari budaya (Koentjaraningrat, 1964). Kontribusi bahasa sangat besar dalam mewarnai budaya sehingga bahasa itu berfungsi sebagai pengungkap, pembentuk, dan penanda realitas budaya penuturnya (Kramsch, 1998). Ketika bahasa dituturkan oleh penuturnya maka hal itu merupakan manifestasi dari konstruksi budaya yang melatarinya. Brown (2000) menegaskan, “ *A language is a part of culture and culture is a part of language; two are intricately interwoven so that can not separate the two losing the significance of either, the culture and language are inseperable,*” maksudnya adalah bahasa merupakan bagian dari budaya, dan budaya adalah bagian dari bahasa, kedua-duanya saling terikat dan tidak terpisahkan.

Kajian keberagaman bahasa dan budaya cukup luas karena terlalu banyaknya ragam bahasa dan budaya itu. Adapun pembahasan artikel ini meliputi hakikat keberagaman bahasa dan budaya, pemikiran tentang keberagaman bahasa dan budaya, masyarakat yang beragam, dan keberagaman bahasa dan budaya itu kekayaan bangsa.

2. Pembahasan

2.1. Hakikat Keberagaman Bahasa dan Budaya

Keberagaman dapat didefinisikan sebagai atribut apapun yang relevan dengan individu yang menciptakan atau memperkuat persepsi bahwa satu individu berbeda dari

individu lain (Janasz, 2006). Keberagaman bahasa dan budaya itu terjadi secara alamiah, artinya kebebasan dan faktor alam sangat berperan, misalnya dalam mengungkapkan bunyi ayam berkokok. Mulyana (2008) memberikan contoh beberapa bahasa daerah yang mengekspresikan bunyi ayam jago berkokok, antara lain Sunda (kongkorongok), Indonesia (kukuruyuk), Jepang (kokekoko), Korea (kokio), Perancis (kikiriki), Rusia (kukurika), dan Inggris (cock-a-doddle-doo). Secara realitas yang dimaksud adalah sama yaitu ayam berkokok, namun cara membunyikannya berbeda karena kebebasan dari pengguna bahasa.

Keberagaman bahasa dan budaya juga merupakan perbedaan jumlah kosa kata yang dimiliki oleh tiap kelompok masyarakat. Misalnya, *rice* dalam bahasa Inggris bisa diungkapkan menjadi empat kata dalam bahasa Indonesia, yaitu padi, gabah, beras, dan nasi. Penelitian Jiang (2000) mengungkapkan bahwa Cina tidak mengenal kata khusus yang membedakan makan pagi (sarapan), makan siang, dan makan malam. Yang ada hanya makan, itu saja. Sementara bahasa Inggris, makan itu dibedakan, yaitu *breakfast* untuk makan pagi, *lunch* untuk makan siang, dan *dinner* untuk makan malam.

Hakikat berikutnya dari keberagaman itu adalah strata sosial. Masyarakat yang memiliki strata sosial yang kompleks akan memiliki bahasa yang lebih bervariasi dari pada masyarakat yang memiliki strata sosial sederhana. Ini dapat dilihat seperti pada masyarakat Jawa, Sunda dan Bali. Misalnya pada masyarakat Sunda, untuk mengatakan makan saja, terdapat beberapa variasi ungkapan, antara lain *mangan* (agak kasar) dan *dahar* (halus). Sedangkan pada masyarakat Batak, masyarakat yang stratifikasi sosialnya sederhana, pengungkapan makan hanya diungkapkan dengan kata *mangan*.

Adapula keberagaman bahasa dipengaruhi oleh sistem religi yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Masyarakat penganut muslim banyak menggunakan kosa kata yang berasal dari bahasa Arab karena ajaran Islam disampaikan dan berkembang pertama kali di tanah arab. Sampai hari ini kitab rujukan yang digunakan tetap berbahasa arab. Kondisi ini membuat masyarakat harus *familiar* dengan bahasa Arab. Contoh kata yang sering digunakan oleh umat Islam, *hadits*, yaitu ucapan dan perbuatan yang dilakukan nabi, *sholat*, salah satu amalan wajib umat Islam yang dilakukan lima kali dalam sehari. Bagi penganut Kristen, kosakata dari bahasa Ibrani yang dipakai orang Kristen di seluruh dunia, termasuk Indonesia, di antaranya: *shallom* (salam) dan *haleluya* (Puji Tuhan). Pada kasus yang sangat sederhana, hanya untuk menyebutkan Tuhan, muncul ungkapan yang banyak, yaitu *Allah* (Islam diucapkan dengan model pengucapan bahasa Arab, huruf L ditebalkan /tafkhim, dan bagi pemeluk Kristiani dibaca biasa, ejaan bahasa Indonesia), *Dewa* (Budha dan aliran kepercayaan), *Hyang Widhi* (Hindu), dan lain-lain.

2.2. Pemikiran tentang Keberagaman Bahasa dan Budaya

Menurut Boas dalam Duranti (1997), antropologi bahasa secara holistik terdiri dari empat bidang, yaitu: fisik, linguistik, kebudayaan, dan arkeologi. Secara fisik, manusia tumbuh dan berkembang dengan cara beradaptasi dengan lingkungan dimana dia berada, misalnya orang yang tinggal di pesisir pantai atau tempat panas, kurang tahan di tempat yang dingin atau pegunungan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini secara linguistik akan membedakan cara pengucapan kata pada orang yang tinggal di kedua daerah itu. Di daerah pesisir, orang cenderung berbicara dengan suara keras; sedangkan orang yang tinggal di daerah pegunungan cenderung lebih halus. Dari segi kebudayaan, orang tidak mungkin betul-betul memahami suatu kebudayaan tanpa terlibat langsung dengan orang-orang yang mempunyai kebudayaan tersebut dan tidak dapat mendalami budayanya tanpa memahami bahasa mereka. Bahasa pada suatu masyarakat sangat terkait dengan kebudayaannya sehingga tidak mungkin membicarakan kebudayaan tanpa berbicara mengenai bahasa yang digunakan dalam kebudayaan tersebut. Pandangan Boas ini menekankan tentang pentingnya bahasa dalam cara berfikir suatu masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat tersebut.

Pemikiran Boas lainnya yaitu relativitas budaya (*cultural relativism*) yang merupakan cara pandang terhadap sebuah kebudayaan dari sudut pandang budaya itu sendiri. Setiap bahasa mempunyai cara pandang sendiri dalam mengembangkan kosakata yang didapat dari kehidupan-orang-orang pemakai bahasa tersebut. Duranti (1997) memberi contoh, dalam bahasa Inggris dikenal perbedaan istilah yang menyangkut perairan: air, danau, selokan, hujan, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan air (*water*) adalah hal yang penting dalam budaya Inggris sehingga ditemukan banyak istilah yang merujuk kepada benda cair, yaitu 'perluasan air' *Lake* (danau); air yang mengalir dalam jumlah besar dan kecil *River/ brook* (sungai/ selokan); dan banyak juga istilah-istilah yang berhubungan dengan air dalam bentuk *rain* (hujan), *dew* (embun), *wave* (ombak), dan *foam* (busa, buih). Sama halnya dengan kata salju (*snow*) dalam bahasa Eskimo, juga mempunyai beberapa variasi: *aput* (salju di tanah); *qana* (salju yang turun); *piqsirpoq* (salju yang bertumpuk-tumpuk); *qimuqsug* (setumpukan salju). Adanya perbedaan leksikal tersebut adalah juga karena pengaruh kebudayaannya. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat keragaman leksikal yang berhubungan dengan nasi sebagai makanan pokok, yaitu: padi, gabah, beras, bubur, tumpeng, lontong, ketupat, nasi uduk, nasi rames, nasi liwet, ketan, tape ketan, dan lain-lain.

Selanjutnya pemikiran Boas diturunkan kepada murid-muridnya, yaitu Edwar Sapir (1884-1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Sapir menyatakan bahwa setiap bahasa merupakan suatu sistem yang sempurna dan menyeluruh yang dapat dimengerti dengan menggunakan kebudayaan dari bahasa tersebut. Tidak ada suatu kelompok masyarakat tanpa mempunyai bahasa dan budaya merupakan simbol antara individu dan masyarakat. Sedangkan Whorf menyatakan bahwa teori linguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan pandangan suatu dunia. Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat menjadikan mereka mendirikan suatu dunia tersendiri untuk penutur bahasa tersebut yang berbeda dengan dunia yang lain. Boas menegaskan dalam Girvin (2000) bahwa setiap kelompok masyarakat yang berbeda dan terisolasi, pada awalnya dicirikan oleh satu jenis kelompok dengan bahasa yang satu, budaya yang satu, dan direpresentasikan dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Berbedanya bahasa dan budaya misalnya ditunjukkan oleh orang Jepang yang tidak menyukai berjabat tangan dan lebih menyukai membungkuk ketika menghormati orang lain dan tidak membersihkan hidungnya di depan umum. Orang Brazil sudah terbiasa tidak antri ketika naik bis atau membeli tiket kereta api, atau orang Yunani menatap bola mata lawan bicaranya, dan menganggukkan kepalanya untuk menyatakan 'tidak'.

Pada prinsipnya, pemikiran Sapir adalah adanya peranan logika internal pada seseorang dalam berbahasa, sedangkan Whorf, lebih mengedepankan konsepnya tentang hubungan bahasa dengan gambaran dunia yang dipikirkan manusia, dimana Whorf percaya bahwa struktur bahasa manusia sarat dengan teori struktur alam yang luas (Duranti, 1997). Sapir dan Whorf bertujuan mengungkapkan bahwa ada ketergantungan antara bahasa dan pikiran. Hipotesis Sapir-Whorf lebih tegas menyatakan bahwa struktur bahasa merupakan suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa dapat dikatakan sebagai bagian integral dari manusia, bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penuturnya memandang dunianya.

Seiring dengan keberagaman bahasa dan budaya ini, sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Jufrizal (2007) menggambarkan bahwa keberagaman bahasa merupakan akibat perkembangan pemikiran manusia. Jufrizal memaparkan tentang hipotesis Sapir-Whorf dan struktur informasi klausa pentopikalan bahasa Minangkabau membuktikan bahwa hipotesis Sapir-Whorf tidak saja memiliki kesesuaian melainkan juga melahirkan penguatan dan pengembangan. Adapun butir-butir pernyataannya sebagai berikut: 1) Ada keberhubungan logis dan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia; 2) Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia tidak bersifat acak atau sewaktu-waktu saja, melainkan terjadi secara sistematis, logis, dan sepanjang waktu; 3)

Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia tidak terjadi satu arah, melainkan bersifat aneka arah; 4) Perkembangan bahasa, budaya, dan pikiran manusia berjalan beriringan dan terjadi secara alami; 5) Tipologi dan struktur gramatikal bahasa menggambarkan budaya berbahasa masyarakat penuturnya.

Keberhubungan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan terjadi secara berlapis, rumit, dan alami. Manusia dan kebudayaan adalah pasangan yang tidak terpisahkan. White (1973) menyatakan bahwa tidak ada budaya tanpa manusia, dan tidak ada manusia (lazimnya) tanpa budaya. Keberhubungan antara bahasa dan budaya yang begitu erat terjadi pada tataran lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Sehubungan dengan itu, Duranti (1997) mengatakan bahwa kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang dipelajari, dipindahkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, berikutnya melalui tindakan manusia; keseringannya dalam bentuk interaksi langsung, dan tentu saja, melalui komunikasi linguistik. Dalam pemerolehan bahasa, alam dan budaya berinteraksi sedemikian rupa untuk menghasilkan kekhasan bahasa-bahasa manusia. Jadi, keberhubungan bahasa dan budaya bersifat asimetris yang artinya Bahasa dapat menunjukkan suatu budaya dan sebaliknya budaya dapat menentukan Bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri (Dirgeyasa, 2016).

2.3. Keberagaman Masyarakat

Sebagai sebuah sistem linguistik, dalam bahasa akan ditemukan banyak perbedaan penggunaannya yang menyebabkan variasi dalam penggunaannya. Dalam hal ini akan dijelaskan perbedaan tersebut berdasarkan sociolinguistik, waktu, tempat, keberlanjutan, pemakaian, kosakata, bahasa tabu, elipsis, idiom, dan struktur bahasa. Perbedaan tersebut terjadi karena, yang pertama, pengucapan yang berbeda yang digunakan oleh setiap individu. Setiap orang mempunyai cara berbicara masing-masing yang banyak dipengaruhi oleh budaya disekitarnya. Misalnya orang Batak dan orang Jawa yang berbicara dalam Bahasa Indonesia, akan berbicara dengan pengucapan yang berbeda satu dengan lainnya. Dari segi fonologi, orang Batak yang masih kental dengan logat Batak misalnya akan menggunakan 'e' taling dalam pengucapannya, sementara orang Jawa yang juga kental dengan logat Jawa akan banyak menggunakan bunyi gumam dan dengung, seperti mBandung, nDemak, ngGombal. Orang Palembang cenderung mengubah akhiran berbunyi 'a' dalam bahasa Indonesia baku menjadi 'o' misalnya kita, dia, katanya menjadi kito, dio, katonyo, sedangkan orang Betawi memakai akhiran 'e' yaitu kite, die, katenye.

Perbedaan yang kedua yaitu situasi, yang mengacu pada variasi dari segi keformalan, yaitu ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultative), ragam santai (casual), dan ragam akrab (intimate). Ragam beku adalah ragam yang sangat formal dan ilmiah (misalnya dalam dokumen-dokumen resmi atau bahasa hukum). Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, surat-menyurat dinas, dan ceramah keagamaan. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik pada waktu kita mengajar di kelas adalah juga contoh ragam resmi. Ragam usaha adalah bahasa pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, dan bahasa sehari-hari. Ragam usaha adalah ragam yang berada antara ragam formal dan informal. Ragam santai (informal) digunakan untuk situasi tidak resmi, misalnya antar teman berolah raga, rekreasi, atau berbincang dengan kerabat. Ragam akrab adalah bahasa yang dipakai antar keluarga dan teman akrab (Chaer, 2004). Ragam akrab dipakai bila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, lebih rendah statusnya, atau bila topik pembicaraan bersifat tak resmi. Contohnya adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh para mahasiswa ketika mereka memesan makanan di kantin. Ragam ini dinamakan ragam substandar. Kemudian sebaliknya, ragam resmi, yaitu ragam bahasa yang dipakai bila kawan bicara adalah orang yang dihormati oleh pembicara, atau bila topik pembicaraan bersifat resmi (misalnya pada surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan teknis) atau bila pembicaraan dilakukan di depan umum. Ragam ini dinamakan juga ragam standar.

Perbedaan ketiga yaitu lokasi, misalnya bahasa Indonesia di Jakarta diwarnai dengan bahasa Betawi, sedangkan bahasa Indonesia di Palembang bercampur dengan dialek Palembang, dan di Medan dipakai bersama dengan bahasa melayu Deli, dan demikian juga ditempat-tempat lain, bahasa Indonesia dipergunakan dengan memakai dialek bahasa daerah dan bercampur dengan bahasa daerah tersebut. Jika orang dari Medan misalnya berkunjung di Jakarta untuk beberapa waktu akan merasakan bahwa bahasa Indonesia yang dipakai di Jakarta akan berbeda dengan yang di Medan, begitu juga bila berkunjung ke Palembang, akan merasakan hal yang sama. Dengan menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, maka komunikasi akan lancar antara satu dengan yang lainnya, walaupun akan terlihat perbedaan dari cara pengucapan dan pilihan kata.

Perbedaan keempat adalah penggunaan kosakata yang berbeda pada maksud yang sama, atau makna sama, pengungkapan berbeda. Ini biasanya digunakan dalam ragam lisan, contohnya, untuk menyatakan 'perbandingan paling,' di Medan digunakan 'kali', misalnya sombong kali, enak kali. Di Palembang, 'kali' diganti menjadi 'nian' dan di Jakarta, 'kali' diganti menjadi 'amat', artinya sama-sama menggunakan bahasa Indonesia tetapi pemilihan

kata yang berbeda. Atau, satu kosakata yang sama tapi dengan arti yang berlainan. Contohnya 'awak', di Medan atau daerah Sumatera Utara berarti 'saya atau aku', sedangkan di Palembang artinya 'kamu'. Dari contoh-contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan satu bahasa, tidak akan persis sama digunakan oleh para penuturnya.

Ada juga beberapa bahasa yang dipakai masyarakat yang tinggal dalam satu kawasan, misalnya di Papua Nugini terdapat lebih dari 750 bahasa yang berbeda satu dengan lainnya, walaupun bahasa-bahasa tersebut termasuk dalam rumpun yang sama. Contoh lainnya adalah bahasa Batak. Bahasa Batak sebenarnya terdiri dari 6 bahasa dengan budaya yang berbeda, yaitu Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Dairi. Walaupun keenam jenis bahasa itu termasuk dalam rumpun bahasa Batak, tetapi masing-masing pengguna tidak saling mengerti bahasa tersebut, sehingga mereka harus menggunakan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia untuk berinteraksi satu dengan lainnya.

2.4. Keberagaman Bahasa dan Budaya itu Kekayaan Bangsa

Keberagaman bahasa dan budaya Indonesia merupakan kekayaan yang menjadikan bangsa Indonesia memiliki keunikan di antara banyak bangsa di dunia. Keunikan ragam bahasa dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan harta warisan yang tak ternilai harganya dan sangat mendesak untuk terus dilestarikan (Yanzi, 2016). Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya dan menjadi wadah pengungkapan budaya yang mengikat manusia satu dengan lainnya. Bahasa merupakan simbol dari sebuah kebudayaan suatu suku bangsa (etnokultur) berdasarkan adanya dialek atau logat bahasa yang beraneka ragam variasinya. Sedangkan budaya merupakan semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia (Triyanto, 2019). Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu dengan lain, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan, dan saling berhubungan dengan cara yang lain.

Peranan bahasa pada era globalisasi saat ini sangat penting karena dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam membangun kebudayaannya. Karena keberagaman bahasa dan budaya merupakan kekayaan bangsa Indonesia maka perlu diperkenalkan kepada dunia melalui pentas-pentas dunia maupun nasional yang diharapkan dapat mendatangkan devisa sebagai pendapatan negara.

3. Kesimpulan

Pada hakikatnya, keberagaman sebagai atribut yang relevan dengan individu yang menciptakan atau memperkuat persepsi bahwa satu individu berbeda dari individu lain. Keberagaman Bahasa dan budaya merupakan suatu *given* atau anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjadi salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh banyak negara di dunia. Untuk menjaga kesatuan di tengah keberagaman bahasa dan budaya diperlukan alat pemersatu yaitu bahasa Indonesia untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi antar anak bangsa. Sebagai salah satu kekayaan bangsa, keberagaman bahasa dan budaya dapat dijadikan salah satu pendapatan negara untuk mendatangkan devisa melalui kegiatan pentas seni baik nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2019. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brown, H.D., 2000. *Principles of Language Learning and Teaching* (fourth edition), San Francisco University: Longman, Inc.
- Chaer, A. dkk., 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirgeyasa, I. W. (2015). Berbeda Dunia, Berbeda Budaya Dan Beragam Bahasa. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(2), 76207. <https://www.neliti.com/publications/76207/berbeda-dunia-berbeda-budaya-dan-beragam-bahasa>
- Duranti, A., 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Girvin, A. dkk., (editor). 2001. *The Routledge Language and Cultural Theory Reader*. London: Routledge Inc.
- Janasz, Suzanne C. De, et.al. 2006. *Interpersonal Skills in Organizations*. New York: Mc Graw-Hill
- Jiang, W., 2000. The Relationship Between Culture and Language, *Jurnal ELT*, vol. 54/3 Juli 2000
- Jufrizal, dkk., 2007. *Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau*, *Jurnal Linguistika vol. 14, no. 26*. Maret 2007.
- Koentjaraningrat, 1964, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Kramsch, C., 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyana, D., 2008. *Komunikasi Efektif* Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya
- White, dkk., 1973. *The Concept of Culture*. USA: Burgess Publishing Company.

- Yanzi, H. (2016). Bahasa Sebagai Bingkai Keberagaman Budaya Bangsa. <http://repository.lppm.unila.ac.id/2117/>
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(1). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1145>